

DARI PIAGAM MADINAH KE PLURALITAS KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW**Nandang HMZ**Fakultas Dakwah Unisba
e-mail: ninianteh58@gmail.com

Abstrak. *Piagam Madinah merupakan dokumen sejarah yang paling modern pada jamannya. Ia mengatur kehidupan umat beragama dari multi-budaya dan multi-agama. Piagam ini merupakan konstitusi yang mengatur berbagai kepentingan dari berbagai lapis agama dan kelompok agar dapat melakukan semua aktivitas dan agendanya dengan baik. Sehingga masyarakat dapat hidup tenteram dalam bingkai kepemimpinan Rasulullah Saw. Secara baik dan tanpa ada gangguan dan rintangan dari kelompok lain. Karenanya semua masyarakat dapat beraktivitas dengan baik sesuai dengan aspirasi mereka. Masyarakat yang beraneka ragam selalu memberikan dapat melakukan komunikasinya tanpa tersekat batasan-batasan agama. Semua itu dapat berjalan dengan baik karena adanya kepemimpinan yang kharismatik dan pluralistik dari Rasulullah. Makalah membahas berbagai aspek kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Meski sebagai pemimpin Arab waktu itu, namun kepemimpinannya melampaui batasan-batasan kebangsaan dan wilayah geografis. Sehingga konstitusi yang beliau bangun melampaui aspek kemanusiaan yang ada. Piagam Madinah menginspirasi tumbuh kembang masyarakat madani dan masyarakat sivil (civil society) di era global ini.*

Kata kunci: Piagam Madinah, Pluralitas kepemimpinan, Kepemimpinan Nabi Saw., dan Civil society

1. Pendahuluan

Pengikut Nabi Muhammad Saw selama periode Mekah hanya sekelompok kecil, belum menjadi suatu komunitas yang mandiri, kaya raya, dan kedaulatan. Posisi mereka waktu itu, sangat lemah sebagai golongan minoritas tertindas dan tidak mampu menghadapi kekuasaan kaum Quraisy Mekah. Tetapi setelah hijrah ke Madinah, posisi Nabi Saw dan umat Islam mengalami perubahan besar (Pulungan, 1994: 1). Suatu negara yang wilayah kekuasaannya di akhir zaman Nabi meliputi seluruh Semenanjung Arabia, demikian tulis Harun Nasution (1986: 92).

Suku-suku terkemuka adalah Banu Quraizhah, Banu Nadlir, Banu Qainuqa, Banu Tsa'labah, dan Banu Hadl. Dua yang disebut pertama mengklaim bahwa mereka adalah keturunan pendeta-pendeta Yahudi, *al-kâhinûn* (Pulungan, 1994: 29). Perseteruan di antara kedua kelompok tersebut semakin melebar, yang menyebabkan di antara mereka perlu mendapatkan dukungan yang lebih besar dari kabilah-kabilah Arab lainnya, khususnya dari kabilah Quraisy (Misrawi, 2009: 200-201).

Hal menarik dari pertemuan-pertemuan itu, ialah: (1) Mereka menyatakan kepada Nabi, bahwa di Yatsrib selalu dicekam permusuhan antar golongan dan antarsuku, khususnya antara suku Khazraj dan Aus, juga dengan kelompok Yahudi. Mereka mengharapkan semoga Allah mempersatukan dan merukunkan mereka yang terus-menerus bermusuhan (Sjadzali, 1993:9); (2) Masuknya orang-orang Madinah ke dalam Islam dan mereka sepakat untuk mengakhiri perseteruan di antara mereka yang telah banyak menelan korban dan kerugian material yang tidak sedikit. Mereka